PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

Umayah, S.Si.,M.M.Pd¹

Abstrak

Program pendidikan dan pengembangan anak usia dini akan berlangsung dengan efektif dan berkelanjutan, apabila dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan-evaluasi, dan pengelolaan-pemeliharaannya telah melibatkan semua unsur masyarakat (dari kelompok kaya, miskin, laki-laki dan perempuan, serta perwakilan dusun, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekolah) dan dilakukan dengan pendekatan yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian berarti bahwa program PAUD memberikan pilihan kegiatan yang diinginkan masyarakat, serta ada tanggung jawab masyarakat untuk berpartisipasi sebelum, selama dan setelah program yang diwujudkan dalam bentuk kontribusi masyarakat (uang, tenaga, waktu, dan pikiran maupun dalam bentuk lainnya).

Kata Kunci : PAUD, Pendidikan Untuk Masyarakat

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Usia anak 0-6 tahun merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar pengembangan kemampuan fisik dan berbagai kecerdasan anak agar dapat berkembang secara optimal. Pengembangan anak sejak usia dini merupakan hak anak yang harus dipenuhi agar tidak menghambat perkembangan anak selanjutnya.

Menurut hasil penelitian di bidang neurologi seperti yang dilakukan oleh Dr. Benyamin S. Bloom, seorang ahli

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN SMH Banten

pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0 - 4 tahun mencapai 50% (Cropley, 94). Artinya bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka otak anak tidak akan berkembang secara optimal. Hasil penelitian di Baylor College of Medicine menyatakan bahwa lingkungan memberi peran yang sangat besar dalam pembentukan sikap, kepribadian, dan pengembangan kemampuan anak secara optimal. Anak yang tidak mendapat lingkungan baik untuk merangsang pertumbuhan otaknya, misal jarang disentuh, jarang diajak bermain, jarang diajak berkomunikasi, maka perkembangan otaknya akan lebih kecil 20 - 30% dari ukuran normal seusianya (Depdiknas, 2003:1).

Secara keseluruhan hingga usia delapan tahun, 80% kapasitas kecerdasan manusia sudah terbentuk, artinya kapasitas kecerdasan anak hanya bertambah 30% setelah usia empat tahun hingga mencapai usia delapan tahun. Selanjutnya kapasitas kecerdasan anak tersebut akan mencapai 100% setelah berusia sekitar 18 tahun (Abdulahak, 2002). Oleh sebab itu masa kanak-kanak dari usia 0 - 8 tahun disebut masa emas yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia sehingga sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan otak anak melalui perhatian kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup, dan pelayanan pendidikan. Menurut psikologi perkembangan dan berdasarkan riset neurologi tentang pertumbuhan otak, usia dini meliputi anak yang berusia 0 - 8 tahun.

Kenyataan bahwa masih banyak anak usia dini yang belum mendapatkan pelayanan pendidikan tak dapat dipungkiri, terlebih bagi masyarakat kelas bawah yang merupakan sebagian besar penduduk Indonesia yang berada di pedesaan. Hal itu disebabkan antara lain kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini masih sangat rendah. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi dan kesehatan untuk peningkatan kualitas anak, nampaknya jauh lebih baik daripada kesadaran akan pentingnya pendidikan. Hasil penelitian Meneg

Pemberdayaan Perempuan tahun 2001 di wilayah Jakarta dan sekitarnya seperti yang dilansir oleh Yayasan Kita dan Buah Hati (Jalal, 2002: 13) menyebutkan bahwa pada umumnya masyarakat memandang belum perlu pendidikan diberikan kepada anak usia dini. Hal ini sangat wajar mengingat bahwa pemahaman masyarakat terhadap pentingnya PAUD masih sangat rendah serta pada umumnya mereka berpandangan bahwa pendidikan identik dengan sekolah, sehingga bagi anak usia dini pendidikan dipandang belum perlu.

Lebih jauh Hadis (2002: 25) mengemukakan ada beberapa faktor yang menjadikan penyebab masih rendahnya kesadaran masyarakat di bidang pendidikan anak usia dini seperti: ketidaktahuan, kemiskinan, kurang berpendidikan, gagasan orangtua tentang perkembangan anak yang masih sangat tradisional, kurang mau berubah, masih sangat konkret dalam berpikir, motivasi yang rendah karena kebutuhan yang masih sangat mendasar, serta masih sangat dipengaruhi oleh budaya setempat yang sempit.

Rendahnya tingkat partisipasi anak mengikuti pendidikan prasekolah dapat juga dipengaruhi oleh beberapa hal lainnya seperti: (1) Masih terbatas dan tidak meratanya lembaga layanan PAUD yang ada di masyarakat terutama di pedesaan. Sebagai contoh pertumbuhan TK, KB/RA, dan TPA di perkotaan lebih pesat dibandingkan di pedesaan; (2) Rendahnya dukungan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Fakta menunjukkan (Rosadi, 2002) dari 41.317 buah TK di seluruh Indonesia, 41.092 buah (99.46%) didirikan oleh pihak swasta sedangkan pemerintah hanya mendirikan 225 buah (0.54%). Jumlah TK tersebut tidaklah berimbang dengan jumlah anak yang seharusnya mengikuti pendidikan dini. Memang berhasilnya PAUD merupakan tanggung jawab pemerintah bersama masyarakat terutama keluarga yang merupakan penanggungjawab utama dalam optimalisasi tumbuh kembang anak. Peran pemerintah adalah memfasilitasi masyarakat agar mereka dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Program pendidikan dan pengembangan anak usia dini akan berlangsung dengan efektif dan berkelanjutan, apabila

dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan-evaluasi, dan pengelolaan-pemeliharaannya telah melibatkan semua unsur masyarakat (dari kelompok kaya, miskin, laki-laki dan perempuan, serta perwakilan dusun, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekolah) dan dilakukan dengan pendekatan yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian berarti bahwa program PAUD memberikan pilihan kegiatan yang diinginkan masyarakat, serta ada tanggung jawab masyarakat untuk berpartisipasi sebelum, selama dan setelah program yang diwujudkan dalam bentuk kontribusi masyarakat (uang, tenaga, waktu, dan pikiran maupun dalam bentuk lainnya).

B. Metode / Pemberdayaan

Metode atau pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat Pendidikan Anak Usia dini adalah menggunakan pendekatan Partisipatori.

1. Pengertian Pendekatan Partisipatori

- a. Pendekatan partisipatori adalah suatu pendekatan yang dapat memobilisasi sumber daya yang ada, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya, dalam meningkatkan kemampuan masyarakat sehingga dapat mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain, dan juga hal hal ataupun kekuatan-kekuatan yang menindas secara perlahan dapat dihilangkan.
- b. Pendekatan partisipatori adalah pendekatan yang dapat mendorong setiap orang dalam suatu kelompok tertentu berpartisipasi secara aktif dalam suatu proses yang terjadi dalam kelompok tersebut. Tanpa memandang umur, jenis kelamin, kelas sosial, maupun latar belakang pendidikan.
- c. Pendekatan partisipatori terutama sangat berguna untuk meningkatkan keikutsertaan perempuan yang di banyak kelompok masyarakat, karena latar belakang budaya tidak berani atau segan untuk mengungkapkan pendapat atau pandangan mereka atau karena mereka tidak bisa membaca atau menulis.

- d. Pendekatan partisipatori dapat membantu membangun rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab atas apa yang telah diputuskannya sendiri. Selain itu dengan partisipatori proses pembuatan keputusan dan analisa menjadi lebih mudah dan menyenangkan.
- e. Pendekatan partisipatori dibuat untuk perencanaan di tingkat masyarakat dimana masyarakat dapat saling belajar dan mengembangkan rasa hormat satu terhadap yang lainnya juga menghormati pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang.

2. Tujuan Pendekatan Partisipatori

Tujuan dari pendekatan partisipatori adalah adanya suatu perubahan sosial dan pemberdayaan (penguatan) masyarakat agar ketimpangan itu dapat dihilangkan atau dikurangi. Kesejahteraan seharusnya dinikmati secara adil dan merata. Beberapa catatan penting dari tujuan pendekatan partisipatori adalah: Pemberdayaan masyarakat sebagai perubahan perilaku serta perubahan sosial. Pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk 'merubah' masyarakat agar menjadi lebih mampu untuk menganalisis keadaannya sendiri, kemudian memikirkan apa yang bisa dilakukan untuk memperbaiki keadaannya, serta mengembangkan potensi-potensi dan ketrampilan mereka untuk meningkatkan kehidupan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat terjadi apabila perubahan perilaku masyarakat terjadi. Perubahan perilaku yang diharapkan oleh pendekatan partisipatori adalah perubahan perilaku yang membuat masyarakat kuat dan mandiri serta mengerti hal-hak dan kewajiban mereka.

3. Unsur unsur Pendekatan Partisipatori

Unsur utama dari pendekatan partisipatori terdiri dari: *Proses belajar, (saling bertukar pengalaman dan pengetahuan). Alat belajar, (teknik-teknik dan alat (tools) partisipatori. Hasil belajar (output) belajar, yang diharapkan (tercapainya tujuan jangka pendek yaitu rencana program, serta tercapainya tujuan jangka panjang yaitu tercapainya kearah pemberdayaan masyarakat*

yang sekaligus berarti perubahan dan peningkatan kondisi dan kualitas hidup masyarakat atau terjadi perubahan sosial).

C. Pemberdayaan dilapangan.

Di dalam melakukan kajian keadaan bersama masyarakat, sejumlah alat atau yang disebut teknik-teknik Partisipatori, dipergunakan sebagai media diskusi. Secara garis besar cara analisis dengan penggunaan teknik-teknik itu adalah sebagai berikut:

a. Menggambarkan

Kita maupun masyarakat sudah bisa menggambarkan atau menceritakan suatu keadaan. Sejumlah teknik Partisipatori seperti teknik Penelusuran Alur Sejarah Kampung, Kalender Musim, Pemetaan, Bagan Transek, Sketsa Pantai dan Kebun dan Wawancara Semi-terstruktur menghasilkan informasi yang bersifat menggambarkan keadaan. Analisis yang lebih dalam bias saja dilakukan oleh teknik Partisipatori manapun, tetapi pada tahap awal diskusi sebaiknya mulai dengan bercerita atau menggambarkan keadaan kampung.

b. Mengelompokkan

Mengelompokkan sesuatu juga biasa dilakukan kita. Pengelompokkan-pengelompokkan informasi perlu dilakukan untuk mempermudah pemahaman. Misalnya pengelompokan jenis-jenis kegiatan secara umum (kegiatan usaha, kegiatan kemasyarakatan, kegiatan adat, kegiatan rumah tangga).

- 1) Pengelompokkan kegiatan usaha berdasarkan jenis hasil (mis: pengeringan ikan atau terasi, perbaikan kapal, panganan, sablon, warung kelontong. dan sebagainya)
- 2) Pengelompokkan sumber pendapatan masyarakat (mis: tani, buruh pabrik cold storage, Pendidik, dagang, usaha, pegawai, dan sebagainya)

c. Mengurutkan dan Membandingkan

Mengurutkan sejumlah informasi atau kelompok informasi dilakukan untuk memperjelas pemahaman. Biasanya, suatu informasi diurutkan untuk kemudian dikaji lebih lanjut. Misalnya untuk membandingkan sejumlah keadaan. Untuk itu diperlukan criteria perbandingan yang dirasakan perlu untuk dijasikan kajian, misalnya:

1. Pengurutan jenis-jenis pendapatan masyarakat untuk membandingkan jumlah pendapatan (mana yang paling utama)
2. Pengurutan jenis-jenis komoditi perdagangan utama untuk membandingkan manfaatnya baik untuk konsumsi keluarga maupun sebagai sumber pendapatan.
3. Pengurutan waktu kegiatan (Kalender Musim) baik untuk melihat waktu-waktu sibuk dan luang juga untuk membandingkan keadaan dalam berbagai aspek (saat musim hujan tiba, saat musim barat, saat kekurangan makanan dan musim penyakit, dan sebagainya)

d. Menghitung

a. Secara Kualitatif (Perkiraan)

Teknik Partisipatori sebagai Bagan Kecenderungan Perubahan, Kalender Musim, Analisis Mata Pencarian dan Matriks Ranking, membandingkan berbagai keadaan dengan memperkirakan suatu ukuran atau jumlah dari suatu keadaan. Tujuannya tidak untuk mendapatkan angka yang pasti melainkan pembahasan tentang berbagai aspek yang ditunjukkan oleh perbandingan tersebut. Misalnya:

- 1) Sebab-sebab orang tua tidak mau membawa anaknya ke KOBER/Pos PAUD.
- 2) Sebab-sebab mengapa orang tua menuntut anaknya membaca dan menulis.

b. Secara Kuantitatif (Angka)

Terkadang diperlukan juga penghitungan berbentuk angka-angka untuk mengetahui kepastian jumlah. Misalnya apabila dikaji tentang pasir laut yang diangkut dalam suatu

proyek pembangunan jalan, kemudian ingin diketahui berapa jumlah sesungguhnya, maka dihitung dengan pikulan atau atau pengukuran lain (jumlah truk), atau berdasarkan nilai uang. Kajian seperti ini dibutuhkan dalam hal-hal tertentu, antara lain ketika membahas kelayakan suatu kegiatan usaha dengan menghitung berapa biaya produksi (tenaga kerja, peralatan, bahan) serta hasil yang diperoleh.

e. Mencari Hubungan Sebab Akibat

Banyak keadaan di dalam masyarakat yang saling berhubungan satu sama lain. Suatu keadaan ternyata disebabkan oleh keadaan yang lainnya, atau sebaliknya menjadi penyebab suatu keadaan. Kajian keadaan dengan teknik-teknik partisipatori seringkali memunculkan hubungan sebab akibat tersebut, misalnya: Bagan Kecenderungan dan Perubahan seringkali menemukan hubungan sebab akibat antara menurunnya tingkat pendidikan dengan menurunnya jumlah luas hutan mangrove dari waktu ke waktu sedangkan kalender musim seringkali menemukan hubungan sebab akibat antara perubahan musim hujan dan musim angin dengan keberhasilan penangkapan; dan banyak lagi contoh lainnya.

Untuk mengkaji lebih mendalam hubungan sebab-akibat suatu keadaan ini, dilakukan pada saat informasi yang telah ditemukan dirasakan cukup dan berbagai masalah di kampung dimunculkan. Kajian sebab-akibat ini dilakukan untuk mencari akar masalah yang sebenarnya, sehingga dapat dipahami masalah-masalah yang mendasar dan perlu penanganan bersama. Analisis sebab-akibat secara lebih terinci dilakukan pada saat Pengorganisasian Masalah, dengan menggunakan teknik Bagan Hubungan Sebab Akibat atau Pohon Masalah.

f. Mencari Hubungan Sistem

Kajian sistem dilakukan untuk memahami sistem-sistem yang ada di kampung, seperti sistem seperti sistem lembaga pemerintahan di kampung atau lembaga informal (perkumpulan arisan atau pengajian), dan sebagainya. Dengan

kajian sistem kita melihat suatu keadaan sebagai kesatuan, sehingga ketika terjadi masalah pada sistem itu kita bisa melihat barangkali terdapat gangguan terhadap salah satu komponen atau bagainya.

Teknik Pembuatan Bagan Sistem (Bagan Arus Masukan-Keluaran) merupakan salah satu teknik Partisipatori yang secara khusus mengkaji sistem di kampung. Teknik-teknik lain seperti Diagram Venn, Pemetaan, Transek, sebenarnya merupakan kajian yang bersifat sistemik juga, dalam ruang lingkup yang berbeda-beda.

g. Pengalihan Keterampilan Analisis

Cara analisis keadaan dengan menggunakan alat-alat ini oleh fasilitator dialihkan secara bertahap kepada masyarakat, inilah salah satu tugas pokok seorang Fasilitator Partisipatori. Sebenarnya cara analisis ini merupakan praktek sehari-hari yang sederhana yang biasa dilakukan siapa saja termasuk masyarakat tanpa pendidikan formal. Menggambarkan atau menceritakan sesuatu, mengurutkan, mengelompokkan, menghitung, memperkirakan jumlah, membandingkan, merupakan cara berpikir yang biasa dilakukan semua orang. Juga memahami sebab-akibat suatu keadaan, seringkali dilakukan.

Teknik Partisipatori seperti Bagan Sistem, seringkali dianggap sulit. Padahal masyarakat kampung-pun sudah terbiasa mengatur kehidupannya berdasarkan suatu pola tertentu yang disepakati bersama-sama. Kalau tidak demikian, tidak mungkin di dalam masyarakat ada aturan-aturan mengenai pengelolaan sampah, iuran siskamling, pembagian air, pembentukan lembaga-lembaga, serta keteraturan-keteraturan lainnya yang memungkinkan masyarakat saling berbagi tugas dan peran untuk kepentingan bersama. Dengan demikian, kajian sistem bukanlah hal yang teramat sulit untuk dilakukan bersama masyarakat meskipun mereka tidak dapat membaca-tulis.

Cara analisis yang diperkenalkan teknik-teknik Partisipatori sebenarnya bukan hal baru dan cukup sederhana untuk dilakukan oleh masyarakat mana pun. Tugas fasilitator

Partisipatori hanyalah untuk menguatkan kemampuan analisis ini sesuai dengan tingkat kemampuan masyarakat yang telah ada. Peningkatan kemampuan ini tidak bisa seketika terjadi dalam suatu kali kegiatan, karena itu proses belajar bersama dilakukan dengan bekerja dan mengembangkan program di masyarakat dalam suatu jangka waktu.

Seorang fasilitator pada awalnya lebih banyak mengajukan pertanyaan dan masyarakat memberikan jawaban. Lama kelamaan, secara bertahap, masyarakat mengemukakan sendiri banyak hal tentang diri dan lingkungannya, serta memikirkan sebab-sebab, dan akibat suatu keadaan. Tanpa disadari, penentuan proses telah beralih kepada masyarakat, sedikit demi sedikit. Dengan demikian, keputusan yang kemudian muncul untuk melakukan suatu kegiatan, benar-benar berasal dari pemikiran mereka sendiri, karena memang mereka merasa berkepentingan.

Upaya pemberdayaan peran masyarakat yang berfungsi meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berperan serta secara aktif dalam melaksanakan dan pembinaan serta pelebagaan pendidikan anak usia dini, dapat dilaksanakan melalui:

1. Pemasyarakatan Program Pendidikan anak usia dini
2. Perluasan jaringan kemitraan
3. Standarisasi, akreditasi dan sertifikasi Program Pendidikan anak usia dini
4. Pelebagaan Program Pendidikan Anak usia dini, semisal; TPA, KOBBER dan sejenisnya.

Pemasyarakatan Program Pendidikan Anak usia dini adalah kegiatan menumbuhkan, mengembangkan, serta membudayakan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan anak usia dini. kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini merupakan langkah awal yang harus dikondisikan sebagai modal pertama pemberdayaan peran serta masyarakat.

Berbagai kegiatan yang dapat dipergunakan sebagai langkah strategis untuk menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan anak usia dini yaitu:

1. Pembentukan kelompok kerja Pemasarakatan Program PAUD di semua tingkatan partisipasi aktif masyarakat
2. Melaksanakan penyuluhan untuk segmen sasaran tertentu secara berkesinambungan.
3. Melaksanakan sendiri dan/atau ikut serta dalam kegiatan pameran
4. Menyelenggarakan kegiatan perlombaan yang ditujukan kepada anak maupun yang diselenggarakan dalam rangka pengembangan program pendidikan anak usia dini.
5. Meningkatkan partisipasi media tradisional dalam kegiatan pemasarakatan Program Pendidikan Anak usia dini
6. Melaksanakan kegiatan pelatihan, seminar dan kegiatan sejenis lainnya.

Standarisasi, akreditasi dan sertifikasi program pendidikan anak usia dini merupakan standar nasional yang ditetapkan untuk menjaga mutu keluaran pendidikan secara nasional. Dengan ditetapkan standar nasional penyelenggaraan pendidika anak usia dini, akan memberikan arahan atau pedoman bagi penyelenggara pendidikan anak usia dini. Meskipun bersifat tidak mengikat, standar nasional ini merupakan bahan bagi masyarakat untuk mengawasi penyelenggaraan pendidikan anak usia dini agar tidak merugikan bagi peserta didik maupun masyarakat.

Perluasan jaringan kemitraan, merupakan jawaban atas pemberlakuan otonomi daerah. Otonomi daerah mengharuskan pemerintah untuk memperluas jaringan kemitraan karena pemerintah bukan penentu tujuan pendidikan. Jaringan kemitraan merupakan kunci efisien dan efektifitas penyelenggaraa program pendidikan, dimana

selama ini tumpang tindih program, termasuk pembinaannya merupakan kesalahan sebagai akibat tidak berjalannya jaringan kemitraan, termasuk koordinasi sebagai salah satu komponennya.

Pelembagaan Program Pendidikan Anak usia dini, merupakan indikator/tolak ukur keberhasilan upaya pemberdayaan peran serta masyarakat di bidang pendidikan anak usia dini. Pelembagaannya program pendidikan anak usia dini adalah cerminana keberlangsungan program pendidikan anak usia di masa mendatang. Dalam program pendidikan anak usia dini, pemerintah dapat menstimulasi masyarakat di tingkat desa/kelurahan untuk mendirikan pusat PAUD maupun Kader PAUD yang berfungsi penyelenggaraan layanan pendidikan anak usia dini, pemasyarakatan, konsultasi, pelatihan dan pengembangan pendidikan anak usia dini. Stimulasi yang diberikan pemerintah bukan dalam bentuk pendirian lembaga yang sama sekali baru, melainkan memanfaatkan lembaga dan kader yang telah ada di masyarakat.

D. Out Put Capaian dari Pemberdayaan

Dalam *Project Operasional Manual* disebutkan keberhasilan sebuah Pemberdayaan program PAUD harus diukur dari indikator keberhasilan yang telah disepakati sejak awal, yang sejalan dengan tujuan program. Indikator keluaran program PAUD ditetapkan berupa adanya peningkatan pada skor uji perkembangan anak yang masuk sekolah dasar. Adapun indikator pencapaian kegiatan Program PAUD adalah:

Indikator Keluaran Pemberdayaan Program PAUD:

- 1) Adanya peningkatan pada skor anak usia dini yang memasuki Taman kanak-kanak atau kelas 1 sekolah dasar
- 2) Adanya peningkatan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak usia 0-3 tahun.

- 3) Adanya Pelembagaan program (TPA, KOBER dan sejenis)
- 4) Adanya pemanfaatan lembaga dan kader PAUD, atau kader Pos yandu, untuk menjalankan program pendidikan anak usia dini

Indikator Keberhasilan:

- 1) Persentase orangtua/masyarakat yang menerima informasi program PAUD selama tahapan pemetaan.
- 2) Prosentasi orang tua/masyarakat menyadari pentingnya pendidikan anak usia dini untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini.
- 3) Adanya peningkatan jumlah keluarga miskin yang mendapat akses layanan Program PAUD
- 4) Adanya pengembangan Pusat PAUD percontohan di kabupaten
- 5) Persentase masyarakat desa yang melaksanakan evaluasi tahunan dari layanan PAUD di desanya masing-masing
- 6) Persentase desa yang memasukkan laporan rutin kepada kabupaten yang terkait dengan kegiatan PAUD di desanya masing-masing

E. Kesimpulan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting dan mendasar sebab merupakan hulu dalam pengembangan sumber daya manusia. Periode emas dalam tumbuh kembang anak hanya terjadi sekali dalam kehidupan manusia yang dimulai sejak lahir hingga usia delapan tahun. Penelitian di bidang neurologi mengungkapkan bahwa perkembangan kecerdasan anak 50% terjadi pada empat tahun pertama kemudian mencapai 80% hingga usia delapan tahun dan akhirnya 100% pada usia 18 tahun.

Anak-anak yang berada pada rentang usia dini yang memperoleh asupan pendidikan masih sangat minim. Anak

usia 0 - 6 tahun berjumlah 26,09 juta akan tetapi yang terlayani dalam PAUD di jalur pendidikan formal (TK/RA) baru sekitar dua juta anak sehingga peran pendidikan non formal dalam membantu mengatasi masalah tersebut sangat penting dan mendesak.

Kurangnya anak usia dini yang mendapatkan layanan pendidikan disebabkan beberapa faktor diantaranya: (1) kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan pada anak usia dini; (2) masih terbatas dan tidak meratanya lembaga layanan PAUD yang ada di masyarakat terutama di pedesaan. Sebagai contoh pertumbuhan TK, KB/RA, dan TPA di perkotaan lebih pesat dibandingkan di pedesaan; (3) rendahnya dukungan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Terdapat 41.317 buah TK di seluruh Indonesia, hanya 225 buah (0.54%) TK yang didirikan oleh pemerintah, selebihnya dibangun oleh swasta.

Peran serta masyarakat mempengaruhi keberlangsungan pelaksanaan pendidikan, terutama dalam pendidikan anak usia dini dimana sejak awal keterlibatan pemerintah dalam penyelenggaraannya sangat minim, dalam keadaan seperti ini peran serta tanpa pemberdayaan tidak dapat menjamin keberlangsungan ketelibatan masyarakat dalam berperan serta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak. (2002). "Memposisikan Pendidikan Anak Dini Usia Dalam Sistem Pendidikan Nasional". *Buletin Padu Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. 03. 54 - 59.
- Depdiknas. (2003). *Bahan Sosialisasi Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hadis, Fawzia Aswin. (2002). "Strategi Sosialisasi Dalam Memberdayakan Masyarakat". *Buletin Padu Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. 03. 25 - 28.
- Jalal, Fasli. (2002). "Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya PADU". *Buletin Padu Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. 03. 9 - 18.
- Rosadi, Damanhuri. (2002). "Pendidikan Anak Dini Usia Dalam Kerangka Otonomi Daerah". *Buletin Padu Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. 03. 60 - 72.
- Kartika ika F. 2010, Modul Dasar-dasar Pemberdayaan dan implementasi dalam program PAUD